



Konsep Kearifan Ekologis Ritual *Erpangir Ku Lau* Pada Kepercayaan Pemena di Desa Jandi, Kabupaten Karo

The Concept of Ecological Wisdom Erpangir Ku Lau Ritual of the Pemena Belief in Jandi Village, Karo Regency

Eikel Karunia Ginting

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

Email: eikelginting63@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 12 Maret 2024</p> <p>Revisi I 07 Mei 2024</p> <p>Revisi II 13 Mei 2024</p> <p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p>Konsep religius memiliki keterkaitan dengan kearifan ekologis, hal tersebut yang dimiliki oleh kepercayaan lokal <i>pemena</i> di Desa Jandi, Kabupaten Karo, praktik religius tersebut ialah <i>erpangir ku lau</i>. Permasalahan terletak pada pergeseran paradigma <i>erpangir ku lau</i> karena pengaruh kolonial. <i>Erpangir ku lau</i> dianggap praktik sinkretisme karena menyembah objek material (air, pohon, tanah), padahal ritual tersebut dimaknai sebagai hubungan antara manusia-alam-Yang Ilahi. Tulisan ini berfokus pada penggalian makna kearifan ekologis dalam <i>erpangir ku lau</i> sehingga praktik ini dimaknai sebagai praktik sinkretisme. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap informan untuk mendapatkan data. Penelitian dilakukan di Desa Jandi, wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh penganut kepercayaan <i>pemena</i> yang melakukan praktik <i>erpangir ku lau</i>. Penulis juga melakukan penelitian kepustakaan untuk mencari sumber-sumber yang relevan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>erpangir ku lau</i> mendorong kesadaran para penganut kepercayaan <i>pemena</i> memaknai interdependensi manusia dengan alam. Implementasi kearifan ekologis yang muncul yaitu menjaga mata air, sumber daya alam (hutan dan tanah), dan juga sistem pertanian berbasis <i>local wisdom</i>. Pemaknaan terhadap ritual <i>erpangir ku lau</i> menjadikan hubungan manusia dan alam timbal balik dan saling mempengaruhi. Pemahaman tersebut berimplikasi pada nilai dan karakter kepercayaan <i>pemena</i> yang mengelola alam dengan perasaan hormat dan mawas diri. <i>Erpangir ku lau</i> sebagai kearifan lokal seharusnya terus dilestarikan dan dikelola.</p> <p>Kata Kunci: ritual <i>erpangir ku lau</i>, kepercayaan <i>pemena</i>, kearifan ekologis, desa jandi, interdependensi</p> <p><i>The concept of religion has a relationship with ecological wisdom, which is owned by the local belief of pemena in Jandi Village, Karo Regency, the religious practice is erpangir ku lau. The problem lies in the paradigm shift of erpangir ku lau due to colonial influence. Erpangir ku lau is considered a syncretic practice because it worships material objects (water, trees, soil),</i></p>

whereas the ritual is interpreted as a relationship between humans-nature-the Divine. This paper focuses on exploring the meaning of ecological wisdom in *erpangir ku lau* so that this practice is interpreted as a practice of syncretism. The method used in this research is qualitative by conducting interviews with informants to obtain data. The research was conducted in Jandi Village, and interviews were conducted with several *pemena* believers who practice *erpangir ku lau*. The author also conducted library research to find relevant sources. This research shows that *erpangir ku lau* encourages the awareness of *pemena* believers to interpret human interdependence with nature. The implementation of ecological wisdom that emerges is protecting springs, natural resources (forests and land), and also agricultural systems based on local wisdom. The meaning of the *erpangir ku lau* ritual makes the relationship between humans and nature reciprocal and mutually influencing. This understanding has implications for the values and character of *pemena* beliefs that manage nature with feelings of respect and introspection. *Erpangir ku lau* as local wisdom should continue to be preserved and managed.

Keywords: *erpangir ku lau* ritual, *pemena* belief, ecological wisdom, jandi village, interdependence

PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat Karo sejatinya sangat dekat dengan alam. Menurut Sarjani Tarigan, pengaruh kedekatan alam dan manusia pada masyarakat Karo disebabkan situasi lingkungan yang mendukung kehidupan sosial dan ekonomi. Rata-rata masyarakat Karo berprofesi sebagai petani dan memiliki ladang untuk ditanami hasil-hasil pertanian (sayur-sayuran dan buah-buahan) (Ginting, 2021, 26-27). Realita tersebut menunjukkan alam sebagai sumber kehidupan, dan masyarakat Karo senantiasa bergantung dengan alam untuk menghidupi keluarga. Menurut Eikel Ginting, budaya Karo dan alam merupakan eksistensi yang tidak dapat terpisah, selain menopang kehidupan masyarakat secara ekonomi terdapat makna psikologis dan spiritual (Ginting, 2021, 59).

Secara spiritual, masyarakat Karo melihat alam sebagai representasi kehadiran Ilahi yang patut disyukuri sebagai pemberi kehidupan. Pohon, air,

batu dan alam secara fisik dihormati dan menjadi tempat roh-roh (*tendi*) berdiam (Suharyanto et al., 2018; Ginting, 2021, 60). Secara kepercayaan hal tersebut mendapat pengaruh kuat dari agama Hindu sehingga meyakini bahwa *tendi (roh)* juga ada dalam benda-benda sebagai bentuk kehadiran Yang Ilahi. Dalam ritual budaya Karo mulai dari kelahiran dan kematian menggunakan alam (bunga, air, tanah, dan lainnya), baik upacara budaya, ritual penyembuhan, dan juga kehidupan sehari-hari (Drs. Sarjani Tarigan, 2008, 34-35). Sebagai contoh masyarakat Karo meyakini bahwa padi (tanaman primer) ialah penjelmaan dari *Siberu Dayang*, dipercaya sebagai penjelmaan seorang wanita yang menjadi simbol kehidupan karena mengajari manusia menanam benih padi. Bahkan, versi cerita lain menyebutkan *beru dayang* menjelma sebagai padi pada masa kelaparan dan menyelamatkan kehidupan manusia (Swarintha, 2023, 8-10).

Model relasi manusia dan alam juga diyakini oleh kepercayaan *pemena*

sebagai kepercayaan awal masyarakat Karo sebelum datangnya agama Kristen (*zendeling*). *Pemena* atau yang disebut sebagai “yang awal” merupakan kepercayaan lokal masyarakat Karo. Kepercayaan ini memahami setiap benda di bumi selain manusia memiliki eksistensi melalui roh. Kepercayaan ini meyakini bahwa roh (*tendi*) orang yang sudah meninggal tetap memiliki keterhubungan dengan manusia (keluarga) yang hidup. Penganut kepercayaan *pemena* melakukan praktik-praktik ritual dengan memperhatikan keseimbangan terhadap alam. Dalam paradigma penghayat *pemena* dunia bukan hanya tempat manusia yang hidup tetapi ada eksistensi alam dan kekuatan supranatural sebagai bentuk dari kemahakuasaan Allah (*Dibata Kaci-Kaci*) (Swarintha, 2023, 8; Tarigan et al., 2022, 69; Steedly, 1994, 228-229)

Kedatangan para penginjil Kristen di wilayah Karo merubah konsepsi dan paradigma. Nilai-nilai yang diajarkan penginjil Kristen menjadikan budaya sebagai suatu ajaran yang sesat karena tidak mengandung nilai-nilai Kristiani. Konsep pengajaran dari Barat menegaskan realitas lokal, memandang masyarakat Karo dianggap sinkretis dan sesat (Gintings, 1999, 1; Colia, 2018, 28-29). Stigmatisasi negatif terhadap penganut kepercayaan *pemena* disebabkan perasaan superior dari konsep kolonial. Perasaan superioritas tersebut menyebabkan konsep religi lokal (*indigenous religion*) tidak mencirikan kebenaran dan harus ditinggalkan. Menyebabkan ritual-ritual mengalami diskriminasi dan diferensiasi, sehingga tidak dipraktikkan lagi karena dianggap tidak memiliki unsur religius (Anggraeni et

al., 2022, 54-55; Tarigan et al., 2022, 70).

Stereotip negatif yang disematkan terhadap kepercayaan *pemena* menyebabkan praktik-praktik ritual yang dianggap sesat tidak diwariskan turun-temurun. Salah satu budaya tersebut ialah *erpangir ku lau*. *Erpangir ku lau* (membersihkan diri ke air) memiliki makna religius yang sangat mendalam. Praktik ini masih dan terus dipraktikkan oleh kepercayaan *pemena* (Steedly, 1994, 71; Drs. Sarjani Tarigan, 2008, 44). Ritual *erpangir ku lau* dianggap sesat karena pengaruh konsepsi negatif paradigma barat (kolonial) yang mempengaruhi masyarakat karu.

Gap dalam penelitian ini yaitu secara konsep *erpangir ku lau* memiliki makna religius ekologi, tetapi adanya pengaruh dari kekristenan menyebabkan *erpangir ku lau* menjadi bermakna negatif. Pergeseran paradigma yang terjadi menyebabkan *erpangir ku lau* tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Karo dan tidak diwariskan sebagai warisan kultural. Praktik yang mengandung nilai religius dianggap sebagai praktik sesat dan tidak mengandung nilai religiusitas. Menurut Margaret Steedly praktek ritual masyarakat Karo bersifat resiprokal dan bukan hanya terhadap manusia. Praktik *erpangir ku lau* terhubung dengan alam dan roh-roh keramat (*tendi/begu*) sehingga berbeda dengan konsep agama-agama samawi (Kristen, Islam, Yahudi) (Steedly, 1994, 71-72). Perbedaan konsep kepercayaan menyebabkan *erpangir ku lau* dianggap sebagai praktik sesat karena hanya dilihat sebagai penyembahan terhadap roh-roh orang mati. Menurut Vanesia, praktik ritual *erpangir ku lau* mencerminkan

penghormatan masyarakat Karo terhadap alam semesta dan Tuhan (*Dibata*) sebagai bagian dari harmonisasi kehidupan (Sebayang et al., 2022, 43-54 Bdk. Hidayat, 2023, 248-249).

Pergeseran esensi *erpangir ku lau* menyebabkan praktik ini kehilangan makna secara mendalam, khususnya berkaitan dengan ekologi. Pandangan negatif menjadikan keterhubungan antara manusia dengan alam tidak mendapatkan perhatian dalam praktik *erpangir ku lau* (Ginting, 2021, 60). Tulisan ini bertujuan meninjau konsep interdependensi manusia dengan alam melalui praktik *erpangir ku lau* serta implikasinya bagi kearifan ekologis.

Penelitian dilakukan terhadap penganut kepercayaan *pemena* di Desa Jandi, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo. Desa Jandi merupakan desa yang menjunjung tinggi adat istiadat Karo dan mayoritas masyarakat beragama Kristen dan Islam (BPS Sumatera Utara, 2023). Desa tersebut menjadi tempat penelitian karena memiliki beberapa orang yang masih menganut kepercayaan *pemena* di antara dominasi agama Kristen dan Islam. Penganut kepercayaan *pemena* rutin melakukan ritual *erpangir ku lau* sebagai bagian dari kepercayaan mereka, dan hal tersebut relevan dengan penelitian ini. Peneliti mewawancarai penganut kepercayaan *pemena* di Desa Jandi, Kabupaten Karo untuk menemukan pandangan terkait keterhubungan manusia dan alam dalam praktik *erpangir ku lau* dan implikasinya bagi kearifan ekologis (*ecological wisdom*) yang dihidupi.

Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan

konteks penelitian ini. Artikel penelitian pertama berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual *Erpangir Ku Lau* Melalui Konteks Musik Etnik Batak Karo *Gendang Lima Sendalanan*”. Tulisan ini menjelaskan keterkaitan antara ritual *erpangir ku lau* dengan musik Karo *gendang lima sendalanan*. Ritual *erpangir ku lau* mengandung nilai pendidikan multikultural melalui nyanyian serta mantra yang disenandungkan selama ritual berlangsung. Penelitian tersebut menjelaskan manfaat ritual *erpangir ku lau* mengandung nilai-nilai sastra dan budaya yang seharusnya dipahami dan dilestarikan (Purba & Astuti, 2018, 88-89).

Penelitian kedua berjudul “Ritual *Erpangir Lu Lau* dalam Perspektif Interdisipliner”. Vanesia Amelia Sebayang dan Mauliy Purba menjelaskan praktik *erpangir ku lau* memiliki eksistensi tentang sistem sosial yang berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. Kajian tersebut menjelaskan ritual adat termasuk *erpangir ku lau* merupakan pembentuk identitas nasional dan berpengaruh terhadap ketahanan relasi sosial masyarakat (Sebayang & Purba, 2022, 18-19).

Selanjutnya, penelitian ketiga mengkaji pengaruh budaya lokal dengan kearifan ekologis berjudul “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS”. Penelitian tersebut menjelaskan budaya lokal masyarakat Cigugur mengandung nilai-nilai kearifan ekologis yang diwariskan untuk menjaga sistem ekologi dan merubah cara pandang antroposentris. Nilai budaya masyarakat Cigugur diwariskan melalui sistem pendidikan,

hal tersebut menjadi panduan masyarakat secara holistik untuk mengimplementasikan nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang mengandung unsur kearifan ekologis menjadi kekhasan untuk diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Cigugur (Holilah, 2016, 164-165).

Kajian penelitian sebelumnya digunakan penulis sebagai landasan memahami esensi *ritual erpangir ku lau* dalam kehidupan masyarakat Karo. Ketiga penelitian tersebut menampilkan kearifan budaya yang hendaknya terus digali karena mengandung relevansi bagi kehidupan manusia, khususnya dalam penelitian ini mendalami dari aspek kearifan ekologis. Meskipun *erpangir ku lau* memiliki stigma negatif tetapi terdapat beragam makna seperti pendidikan multikultural dan nilai komunal.

Berdasarkan kajian sebelumnya maka penulis membawa kebaruan sudut pandang dari penelitian ini. Tulisan ini berfokus pada pemahaman penganut kepercayaan *pemena* tentang kearifan ekologis melalui praktik *erpangir ku lau*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode dalam mengeksplorasi dan memahami personal ataupun kelompok sebagai sebuah objek masalah sosial ataupun kemanusiaan. Proses penelitian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan data untuk dapat

menerjemahkan kompleksitas suatu permasalahan (Cresswell, 2017, 4-5).

Penelitian berlokasi di Desa Jandi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di lokasi tersebut partisipan penelitian berasal, dan beberapa orang penghayat kepercayaan *pemena* di Desa Jandi masih mempraktikkan ritual *erpangir ku lau* secara rutin. Peneliti akan mewawancarai dua orang tokoh adat dan satu orang penganut kepercayaan *pemena* di Desa Jandi, Kabupaten Karo. Ketiga narasumber tersebut representatif untuk mewakili kelompok kepercayaan *pemena*, dan mampu menjelaskan secara komprehensif pertanyaan penelitian dalam tulisan ini.

Penulis akan berfokus pada pertanyaan penelitian menyoal relevansi manusia dan alam melalui praktik *erpangir ku lau* dalam kepercayaan *pemena*? Sesuai dengan metode penelitian kualitatif penulis akan mewawancarai beberapa narasumber penghayat kepercayaan *pemena* di Desa Jandi, Kabupaten Karo untuk mendapatkan data dan dianalisis untuk menjawab rumusan permasalahan.

Pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap narasumber sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ritual *erpangir ku lau* pada kepercayaan *pemena* ?
2. Menurut anda apakah ritual *erpangir ku lau* memiliki hubungan antara manusia dengan alam ?
3. Bagaimana praktik *erpangir ku lau* mempengaruhi anda untuk merawat lingkungan sekitar?

PEMBAHASAN

1. Identitas Agama *Pemena* dan Relasionalitas Terhadap Alam

Sebelum kedatangan Kristen dan Islam (*world religion*) masyarakat Karo

pada umumnya memeluk kepercayaan yang disebut dengan *pemena* berarti “yang awal”. Kepercayaan tersebut meyakini roh-roh (*tendi*) mendiami gunung, pohon, sungai dan memiliki kekuasaan atas kehidupan manusia. Alam merupakan tempat roh-roh orang mati dan roh makhluk lainnya hidup dengan tidak memiliki ikatan. Kegiatan kepercayaan *pemena* sangat bergantung dengan keseimbangan alam yang memiliki sebab-akibat dengan kehidupan manusia. Dalam kosmologi masyarakat Karo, keseimbangan manusia dan alam menjadi penting untuk dirawat. Sebab kehidupan manusia sangat bergantung dengan alam, keterhubungan antara manusia dan alam bagian dari makro kosmos secara luas.

Kepercayaan *pemena* meyakini alam semesta dikuasai oleh Tuhan (*Dibata*). Konsep Tuhan diyakini terbagi atas tiga bagian di langit, bumi, dan bawah bumi. Tuhan di atas (langit) atau yang dikenal dengan *Guru Batara* dipercaya berada di langit untuk memimpin langit. Tuhan di bumi atau dikenal dengan *Padukah Niaji* diyakini menata kehidupan di bumi yang berhubungan dengan makhluk hidup. Penataan yang dilakukan melalui hasil sumber daya alam, kesehatan, kesuburan tanah. Tuhan di bawah bumi disebut dengan *banua koling* yang menata kehidupan setelah kematian atau dipercaya berhubungan dengan kematian. Konsep Tuhan yang dipercaya *pemena* berhubungan dengan roh-roh (*tendi*) yang menjadi wakil dari *Dibata tengah (Padukah Ni Aji)*, roh-roh tersebut diyakini bersifat dinamis dan berada dalam obyek-obyek material. Roh-roh diyakini dapat berkomunikasi dan terhubung dengan manusia sebagai representasi Allah di

bumi (Tarigan, 1988, 82 ; Swarintha, 2023, 7-8).



Gambar 1

Aliran Sungai (*Lau Mbelin*) tempat ritual *erpangir ku lau* di Desa Jandi

Konsep Tuhan dalam masyarakat Karo sangat lekat dengan *tendi*. Masyarakat Karo meyakini keterhubungan dengan *tendi* atau roh-roh dapat dilakukan melalui alam, sebagai media keterhubungan dengan Allah ataupun dengan *tendi*. Perasaan hormat dan keterikatan dengan obyek-obyek benda mati diyakini sebagai Tuhan hadir dan harus disembah. Upacara ritual adat dipimpin oleh *guru si baso* sebagai orang yang memiliki kemampuan khusus menjadi perantara dalam ritual. *Guru si baso* menyampaikan pesan-pesan selama ritual adat berlangsung, pesan yang disampaikan berhubungan dengan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilakukan sebagai manusia.

Menurut Ari Tarigan, sakralitas hubungan manusia dan alam dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa alam memiliki roh (*tendi*). Ritual menggunakan unsur alam diyakini mampu memberikan dampak kepada kehidupan. Melalui ritual yang

dilakukan mampu memberikan kesembuhan dari penyakit dan memberikan berkat. (Tarigan et al., 2022, 70-72).

Unsur alam menyimpan *tendi* dan menjadi satu-kesatuan dengan manusia maka harus dihargai dan dihormati. Konsep penghargaan terhadap *Dibata* (Allah) menjadikan Suku Karo menghormati alam. Penghormatan alam dilakukan sebagai laku hidup dan ritual. *Tendi* sebagai penghubung antara manusia dengan benda-benda alam. Semesta alam mengandung roh-roh sama seperti manusia yang ditopang oleh unsur tubuh (*kula*), jiwa (*tendi*), nafas (*kesah*) (Sembiring, 2002, 3-5; Tambun, 1952, 13).

Keterhubungan masing-masing komponen membentuk ikatan harmonis. Dalam paradigma masyarakat Karo hubungan antara manusia dan alam membentuk keterikatan yang harmonis. Identitas kepercayaan *pemena* meyakini relasionalitas terhadap alam dilakukan melalui ritual-ritual, seperti menyucikan diri (*erpangir ku lau*), meminta kesembuhan (*perumah jinujung*), memanggil roh untuk kesembuhan (*raleng tendi*), meminta hujan (*ndilo udan*). Praktik ritual tersebut berkaitan dengan unsur alam yang memberi legitimasi atas interdependensi manusia dan alam.

2. Konsep Ritual Erpangir Ku Lau pada Kepercayaan Pemena di Desa Jandi

Secara konsep, *erpangir ku lau* berarti mandi menggunakan jeruk purut ke sungai atau air mengalir. Menurut Ibu Rapat Br. Ginting, *erpangir ku lau* memiliki beberapa fungsi. Dilakukan untuk membersihkan diri dan menyucikan jiwa manusia, dengan mandi di *lau mbelin* (air mengalir)

dapat menyembuhkan penyakit karena dalam kepercayaan *pemena* air sebagai media untuk menyembuhkan penyakit. *Erpangir ku lau* juga diyakini memberikan energi baru dalam diri manusia dan menolak pengaruh jahat dan energi negatif. Selain itu, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang memberikan kehidupan bagi manusia (Wawancara Dengan Ibu Rapat Br. Ginting, 28/02/ 2024).

Menurut Ibu Rudi Br. Karo ada beberapa perlengkapan *erpangir ku lau*, seperti *penguras* (air kelapa muda), *kudin taneh* (kuali dari tanah), dan *rimo mukur* (jeruk purut). Perlengkapan tersebut berasal dari unsur alam dan praktiknya dilakukan di air yang mengalir. Air mengalir dipercaya membawa kesejukan, ketenangan, dan mampu membawa hal-hal negatif ikut mengalir menjauhi tubuh manusia (Wawancara Dengan Ibu Rudi Br. Karo, 28/02/2024).

Berdasarkan penuturan kedua tokoh, memperlihatkan eksistensi ritual adat Karo berhubungan dengan alam. Ritual yang dilakukan mengandung unsur religius-ekologis karena melibatkan alam sebagai media dalam berhubungan dengan Yang Ilahi.

Berdasarkan hasil wawancara harmonisasi manusia dan alam diyakini dalam kosmologi Karo. Sistem kepercayaan *pemena* dan budaya Karo mengandung sikap dan perilaku yang menghormati Allah melalui unsur alam. Dalam kepercayaan *pemena* manusia dan alam memiliki hubungan yang saling mengikat disebabkan jati diri masyarakat Karo yaitu masyarakat agraris yang membutuhkan alam dalam kehidupan sehari-hari (Prinst, 2008, 66).

Henry Tarigan menyatakan ritual budaya Karo selalu berhubungan

dengan Allah yang hadir melalui segala ciptaan-Nya. Ritual yang dilakukan berdampak terhadap keyakinan manusia menghargai Allah melalui segala unsur kehidupan (H. G. Tarigan, 1988, 82-84).



Gambar 2

Ritual *erpangir ku lau* di Desa Jandi, Kabupaten Karo.

Terdapat perbedaan mendasar paradigma agama lokal (*indigenous religion*) dibanding konsep agama-agama (*world religion*). Paradigma agama lokal menekankan relasionalitas Yang Ilahi terhadap segala ciptaan-Nya. Manusia dan alam (air, tanah, udara dan lainnya) secara dinamis menjadi representasi Allah sehingga ciptaan-Nya bertanggung jawab untuk menjaga hubungan dan keseimbangan dalam kehidupan. Hubungan interpersonal menjadi identitas agama lokal yang khas dan mengandung nilai religius. Eksistensi *erpangir ku lau* menggambarkan identitas religius kultural dalam penganut kepercayaan *pemena* (Maarif & Asfinawati, 2022,

211; Sebayang et al., 2022, 55, Sebayang & Purba, 2022, 17).

3. Konsep Interdependensi Manusia dan Alam

Menurut Bapak Juna Sembiring, kepercayaan *pemena* meyakini Allah hadir melalui alam. Unsur alam memiliki unsur Allah (*Dibata tengah*) yang menguasai bumi, maka ritual *erpangir ku lau* dapat membersihkan tubuh manusia. Unsur air sebagai representasi Allah dihargai dan dihormati, seperti sikap manusia kepada Tuhan (*Wawancara Dengan Bapak Juna Sembiring, 29/02/2024*). Berdasarkan keterangan Ibu Rapat Br. Ginting hubungan manusia dan alam mendorong tanggung jawab manusia terhadap Alam. Dalam *pemena* meyakini ritual-ritual di alam membentuk nilai dan karakter manusia menghormati alam (*Wawancara Dengan Ibu Rapat Br. Ginting, 28/02/2024*).

Dalam ritual *erpangir*, jeruk purut dan air memberikan tanda kepada tubuh manusia terkait hal-hal yang positif maupun buruk. Saat jeruk purut digosokkan ke bagian tubuh dipercaya mengeluarkan aroma, ketika jeruk purut mengeluarkan aroma busuk maka ada orang yang bermaksud jahat ataupun dendam. Selain itu, air yang digunakan hendaknya air yang mengalir (seperti di sungai) sebagai tanda bahwa air dapat membawa sakit ataupun hal buruk dalam tubuh manusia (*Wawancara Dengan Ibu Rudi Br. Karo, 28/02/2024*).

Hubungan manusia dan alam dalam konsep *erpangir ku lau* menunjukkan intersubjektivitas. Subjek tidak hanya berpusat pada manusia tetapi unsur ciptaan lainnya (*non-human*) memiliki daya terhadap manusia. Air dan jeruk purut sebagai

kedua unsur diantara beberapa unsur lainnya diyakini menjadi media pemulihan dan kesembuhan. Ritual *erpangir ku lau* menjadi sarana berdoa dan memohon berkat kepada *Dibata* (Tuhan), melalui alam Yang Ilahi bekerja untuk memberikan berkat melalui hasil panen dan rezeki. (E. E. Tarigan, 2020, 13).



Gambar 3

Memohon berkat dalam ritual *erpangir ku lau* di Desa Jandi

Kosmologi *pemena* meyakini manusia dan non-manusia merupakan representasi kehadiran Yang Ilahi. Alam dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Manusia menjadi bergantung dengan alam, begitupun sebaliknya sebagai daya kreatif yang dinamis. Jeruk purut dapat menjadi penanda hal buruk yang menimpa manusia. Air jeruk purut memberikan kesegaran dan keseimbangan dalam tubuh. Dengan menggunakan jeruk purut memberikan energi baru dalam tubuh manusia. Keyakinan tersebut merupakan ikatan manusia dan alam. Relasionalitas manusia tidak hanya terbatas kepada

sesama manusia tetapi berhubungan dengan tanah, pohon, dan berbagai unsur alam lainnya (Sembiring, 2002, 4).

Menurut Bauman unsur alam dan manusia menjadi terpisah akibat paradigma pencerahan (*enlightenment*) dan berkembangnya agama-agama besar. Memisahkan relasionalitas antara alam dan manusia. Kenyataannya alam memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia. Lanskap agama yang menempatkan manusia diatas ciptaan lainnya menggeser paradigma interdependensi manusia dan alam (Bauman, 2011, 779-780).

Erpangir ku lau menegaskan interdependensi manusia dan alam. Kepercayaan pemena menunjukkan hubungan yang multiperspektif. Hubungan yang meluas dengan memperhatikan pengaruh dan dampak bagi keberlangsungan hidup. Makna *erpangir ku lau* membentuk kesadaran bahwa alam memberikan daya dan berpengaruh pada manusia. Alam menjadi media dan memberikan daya kesegaran serta pemulihan dalam diri manusia, sebaliknya manusia diingatkan untuk bertanggung jawab merawat alam sebagai representasi Yang Ilahi. Dengan merawat dan menjaga Alam dipercaya memberikan pengaruh positif dalam keseimbangan hidup (Maarif, 2023, 9; Bauman, 2011, 788-790).

4. Meninjau Relevansi *Erpangir Ku Lau* Terhadap Nilai Kearifan Ekologis

Pengaruh secara langsung antara *erpangir ku lau* dengan sikap ekologis tidak bermakna eksplisit, tetapi ritual dalam kepercayaan *pemena* memberikan nilai edukasi religius untuk merawat alam melalui praktik

yang dilakukan. Menurut Bapak Juna Sembiring, masyarakat Desa Jandi memegang teguh keyakinan untuk tidak menebang pohon ataupun semak belukar di pinggir sungai.

“Jika menebang (menabah) kayu di sekitaran mata air dapat mengakibatkan kekeringan dan masyarakat akan kesulitan mencari air, desa ini masih bergantung dari mata air sehingga ada kegiatan rutin membersihkan mata air dan juga membersihkan aliran sungai” (Wawancara Dengan Bapak Juna Sembiring, 29/02/2024).

Konsep budaya Karo mengajarkan harmonis bersama alam. Menurut Ibu Rudi Br. Karo perlu adanya kesadaran menjaga keseimbangan alam dan mengontrol hawa nafsu.

“Dalam keyakinan masyarakat Karo ada pepatah angkar sura-sura (pikirkan dampak dari keinginan diri), dalam hidup perlu dipikirkan dampak yang ditimbulkan dari setiap perilaku dan perkataan”.

Manusia bukan dilarang mengambil dari alam (menebang pohon, membuka lahan hutan untuk pertanian) tetapi perlu memperhatikan keseimbangan dan tidak hanya mementingkan kebutuhan manusia saja. Perilaku manusia terhadap alam berdampak langsung kepada manusia dan seluruh ciptaan lainnya (Wawancara Dengan Ibu Rudi Br. Karo, 28/02/2024).

Selain itu, menurut Ibu Rapat Br Ginting, kepercayaan *pemena* meyakini pohon, sungai dan lainnya memiliki *tendi* (roh penjaga) yang perlu dihormati. Sebab roh (*tendi*)

merupakan leluhur yang dihormati. *Erpangir ku lau* sebagai ritual mengingatkan manusia untuk menjaga kebersihan sungai sebagai sumber utama kehidupan, baik dalam ritual maupun kehidupan sehari-hari.

“Sungai sebagai sumber kehidupan baik dalam pertanian, aliran air ke desa, dan ritual adat. Jika aliran sungai tersumbat ataupun kotor maka dampaknya juga dirasakan oleh kami” (Wawancara Dengan Ibu Rapat Br. Ginting, 28/02/2024).

Kearifan ekologis berhubungan dengan penggalan budaya-budaya lokal yang dihidupi dan diajarkan turun-temurun. Kearifan lokal mempengaruhi nilai dan sikap hidup personal maupun komunal karena rasa hormat dan menjadi kebiasaan. Kearifan lokal dikembangkan melalui proses pembelajaran baik secara tuturan lisan maupun tertulis. Budaya lokal erat hubungannya dengan nilai adat yang tidak terpisahkan dari suku-suku nusantara (Liao & Chan, 2016, 2-3; Holilah, 2016, 164; Amirullah & Sitti Syahar Inayah, 2022, 41-43).



Gambar 4

Wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Rudi Br. Karo

Erpangir ku lau secara implisit berpengaruh terhadap paradigma penganut kepercayaan *pemena* untuk menghargai alam. Penghargaan terhadap alam muncul karena meyakini alam memberi kehidupan, selain itu ada leluhur-leluhur yang dihormati dan berada dalam unsur-unsur alam. Dengan hubungan yang erat maka ada beberapa sikap dan tindakan yang perlu dipertimbangkan untuk menggunakan unsur-unsur dari alam secara masif. Alam bukan dilihat sebagai obyek tetapi sebagai sesama subyek (Maarif, 2023, 18; Sebayang & Purba, 2022, 18).

Tanggung jawab manusia dan alam menjaga keseimbangan semesta menjadi kebajikan ekologis dalam konsep *erpangir ku lau*. Kepercayaan *pemena* meyakini air dan unsur alam lainnya memiliki nilai intrinsik Ilahi yang saling bergantung kepada manusia (Singgih, 2020, 132; Ginting, 2021, 65). Menurut Maarif, nilai intrinsik diimplementasikan melalui ritual terhadap seluruh unsur ciptaan, seperti memberikan ritual persembahan bagi pohon dan lainnya. Menghormati alam sama dengan mengakui kekuasaan Yang Ilahi sebagai siklus kehidupan (Maarif, 2023, 11).

Berdasarkan wawancara, implementasi ritual *erpangir ku lau* terlihat melalui sudut pandang dan praktik kehidupan. Penganut kepercayaan *pemena* melakukan kebersihan di mata air *lau mbelin* secara teratur. Meskipun masyarakat rata-rata sudah memiliki kamar mandi tetapi secara teratur membersihkan mata air karena mata air merupakan sumber kehidupan. Kesadaran menjaga kebersihan mata air menunjukkan konsep interdependensi dengan alam diterapkan melalui praktik kehidupan.

Implementasi konsep *erpangir ku lau* terlihat dalam bidang pertanian Para informan menjelaskan konsep pertanian menggunakan praktik *niktik wari* (menentukan hari tanam berdasarkan alam). Hal tersebut dilakukan oleh penganut kepercayaan *pemena* dalam menanam. Dengan menggunakan teknik ini melatih kepekaan menangkap pesan Alam, sekaligus menjadi budaya turun-temurun yang memberi edukasi bahwa alam memberikan hasil yang terbaik bagi manusia.

Selanjutnya, implementasi yang terlihat ialah saat ritual berlangsung. Penganut kepercayaan menghargai air sebagai sesama ciptaan. Penganut kepercayaan *pemena* akan melakukan kebersihan di sepanjang aliran sungai sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Dengan keyakinan membersihkan air atau sungai membersihkan diri atau tubuh dari kotoran.

Nilai kearifan ekologis lainnya yang ada dalam nilai *erpangir ku lau* ialah melihat alam sebagai sesama. Alam sebagai ciptaan merupakan sarana memberikan kehidupan bagi manusia. Manusia terikat dengan alam sehingga segala aktivitas manusia berdampak langsung terhadap alam dan kehidupan bersama.

Menyadari keterhubungan manusia dengan alam maka kepercayaan *pemena* di Desa Jandi menghidupi nilai-nilai ekologis. *Erpangir ku lau* dimaknai sebagai kekayaan budaya sekaligus religius. Sebagai sarana berdoa, berkomunikasi dengan leluhur, dan menghargai alam sebagai sesama ciptaan (Purba & Astuti, 2018, 88).

PENUTUP

Erpangir ku lau sebagai ritual kepercayaan *pemena* memiliki konsep

hubungan manusia dengan alam. Pergeseran paradigma *erpangir ku lau* menyebabkan ritual tersebut dianggap sebagai sinkretisme ataupun sesat. Tulisan ini menunjukkan makna *erpangir ku lau* berhubungan dengan konsep kesetaraan atau relasi yang terhubung antara manusia dengan alam. Konsep kosmologi budaya Karo meyakini representasi Yang Ilahi berada dalam objek yang tidak terbatas sehingga alam dimaknai sebagai kehadiran yang Maha Kuasa. Cara pandang dinamis dan relasional pada penganut kepercayaan *pemena* memaknai hubungan manusia dengan ciptaan non-manusia secara setara. Konsep tersebut menjadikan manusia memiliki rasa hormat dan rasa terhubung dengan pohon, tanah, air dan berbagai unsur alam lainnya.

Ritual *erpangir ku lau* pada dasarnya ialah ritual pemulihan dan menjadi sarana berdoa. Selain itu ritual tersebut memiliki makna keterhubungan antara manusia dan alam. Hal tersebut terlihat dari keyakinan pada air dan jeruk purut sebagai unsur ritual. Kepercayaan *pemena* meyakini bukan hanya manusia sebagai subyek yang berotoritas di dunia. Unsur alam memiliki pengaruh dalam pemulihan manusia. Intersubjektivitas dalam kepercayaan *pemena* menunjukkan ritual *erpangir ku lau* bukan hanya sarana berdoa tetapi juga sarana memaknai relasi dengan alam dan edukasi religius-kultural.

Keterhubungan manusia dan alam melalui *erpangir ku lau* mendorong adanya kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis dalam ritual terletak pada tanggung jawab manusia untuk mengingat kehadiran yang Ilahi melalui unsur alam. Menjadi sarana

manusia menjaga keseimbangan bersama alam karena melalui ritual yang dilakukan menegaskan pengaruh alam dapat membawa pemulihan dan berkat bagi manusia. Selain itu, kearifan ekologis melalui *erpangir ku lau* ialah memaknai alam sebagai sesama ciptaan di dunia, sehingga berotoritas memberikan kehidupan pada tubuh manusia.

Kegiatan manusia memiliki dampak kepada alam yang perlu untuk dikontrol agar tidak merusak keseimbangan antara manusia dan alam. Kebergantungan manusia dan alam menjadi nilai esensial mendasar dalam ritual *erpangir ku lau* yang jarang digali dan dimaknai. Perlu revitalisasi dan dilestarikan sebagai sebuah tanggung jawab manusia memahami kesadaran ekologis berbasis ritual budaya dan kepercayaan Karo.

Rekomendasi

Ritual *erpangir ku lau* ialah warisan budaya dan religius. Praktik religius yang terus dilakukan oleh kepercayaan *pemena* di Desa Jandi dan berdampak dalam kehidupan. Keterhubungan antara manusia-Allah (*Dibata*) dan alam merupakan satu kesatuan yang seharusnya dilihat secara holistik dan lebih mendalam. Perlu penelitian lanjutan terkait dengan kearifan lokal berbasis kearifan ekologis, karena ritual yang dianggap sinkretisme oleh agama-agama besar (*world religion*) ternyata memiliki nilai-nilai religiusitas yang berkontribusi bagi kesadaran merawat alam. Maka, baik pemerintah daerah, peneliti budaya dan agama, serta masyarakat lokal perlu mengkaji ritual *erpangir ku lau* sebagai bagian pengembangan budaya berbasis ekologis. Dengan harapan, ritual ini mampu menumbuhkan

kesadaran ekologis, pendidikan berbasis budaya, dan juga penggalian selanjutnya bagi ritual berbasis religius-kultural di daerah Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Jandi yang mengizinkan penulis meneliti ritual *erpangir ku lau* sebagai bagian dari praktik religius dan tradisi yang hendaknya terus dilestarikan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada tokoh agama lokal *pemena* dan tokoh masyarakat di Desa Jandi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang turut mengarahkan penulis dalam meneliti topik ini sehingga membantu dalam melengkapi data serta analisis tulisan ini. Penulis menyadari topik ini memiliki tantangan sehingga terbantu oleh arahan dan data dari para narasumber.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada reviewer yang mempelajari dan memberikan pandangan untuk menajamkan analisis tulisan ini. Berdasarkan masukan reviewer, tulisan ini dapat diterbitkan di jurnal ini dan dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis, dan peneliti lainnya. Terimakasih juga kepada pihak Jurnal Pusaka dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar atas kesempatan melalui tulisan ini untuk menambah pengetahuan dan pengembangan sehingga tulisan ini dapat diterbitkan melalui berbagai proses.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, N. D., Rakhmawati, A., Hidayah, R. N., Tresandya, N., & Pramono, D. (2022). Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku

Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal. *Sosietas*, 12(1), 51–56. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48067>

BABKI (Balai Adat Budaya Karo Indonesia). (2011). *Kepercayaan Orang Karo (Tempoe Doeloe)* (M. Drs. Sarjani Tarigan (Ed.)). BNP Press.

Bauman, W. (2011). Religion, Science, and Nature: Shifts in Meaning on a Changing Planet. *Zygon*, 46(4), 777–792. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2011.01217.x>

BPS Sumatera Utara. (2023). *Wilayah Jandi, Juhar, Kabupaten Karo*. Ensiklopedia Dunia. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jandi,_Juhar,_Karo

Cresswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.

Drs. Sarjani Tarigan, M. (2008). *Dinamika Orang Karo, Budaya, dan Modernisme*. BNP Press.

Ginting, E. K. (2021). Menelisis Konsep Eco-Peace Dalam Kerja Rani Bagi Revitalisasi Peran GBKP Merawat Alam. *Jurnal Teologi Praktika (JUTEOLOG)*, 1(Vol.1 No.1 (December 2020)), 39–59. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

Gintings, E. P. (1999). *Religi Karo: Membaca Religi Karo Dengan Mata Baru*. Abdi Karya.

Hidayat, F. (2023). Eksistensi Paondo sebagai Model Pengajaran bagi Penghayat Ada ' Mappurondo di Desa Ranteberang , Kabupaten Mamasa. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 245–260.

- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Liao, K. H., & Chan, J. K. H. (2016). What is ecological wisdom and how does it relate to ecological knowledge? *Landscape and Urban Planning*, 155, 111–113. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.07.006>
- Maarif, S. (2023). Human (Relational) Dignity: Perspectives of Followers of Indigenous Religions of Indonesia. *Religions*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/rel14070848>
- Maarif, S., & Asfinawati. (2022). Second Essay Toward a (More) Inclusive FORB: A Framework for the Advocacy for the Rights of Indigenous People. *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 6(2), 205–212. <https://doi.org/10.1558/isit.24947>
- Prinst, D. (2008). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Purba, A. P. H., & Astuti, K. S. (2018). Niali-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Erpangir Ku Lau Melalui Konteks Musik Etnis Batak Karo Gendang Lima Sendalanan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Sebayang, V. A., & Purba, M. (2022). Ritual Erpangir Ku Lau dalam Perspektif Interdisipliner. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts R*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i5.1648>
- Sebayang, V. A., Surbakti, A., & Naiborhu, T. (2022). Erpangir Ku Lau Ritual: Between Religion and Identity. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 5(1), 53–58. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol5.iss1.2022.2849>
- Sembiring, S. A. B. (2002). Guru (Tabib) dalam Masyarakat Karo: Kajian Antropologi mengenai Konsep Orang Karo tentang Guru dan Kosmos (Alam Semesta). *USU Digital Library*, 1, 1–12.
- Singgih, E. G. (2020). *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia*. Gema Teologika: Jurnal Fakultas Theologia UKDW. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614/326>
- Steedly, M. M. (1994). Hanging Without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland. In *Princeton University Press* (Vol. 53, Issue 4, pp. 1332–1333). <https://doi.org/10.2307/2059325>
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Br. Rajagukguk, K. M., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9765>

- Swarintha, E. (2023). Mengkonstruksi Kerja Tahun Sebagai Jembatan Etis Praktis Bagi Gereja Batak Kristen Protestan Dan Agama Pemena Dalam Merawat Ekologi. *Marturia*, V(1), 1–20.
- Tarigan, A. K., Tarigan, K., & Tarigan, P. (2022). Perumah Jinujung Ritual Ceremony in Lau debuk - debuk Doulu Village, Berastagi District, Karo Regency. *Indonesian Journal Of Art And Design Studies (IJADS)*, 5639(1), 19–23.
- Tarigan, E. E. (2020). Erpangir Ku Lau Ritual and Kinship System of Karo Community. *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, 14(04), 9–14. www.arjhss.com
- Tarigan, H. G. (1988). *Percikan Budaya Karo*. Yayasan Merga Silima.
- Wawancara dengan Bapak Juna Sembiring. (2024).
- Wawancara dengan Ibu Rapat Br. Ginting. (2024).
- Wawancara dengan Ibu Rudi Br. Karo. (2024).